

BAB I

PENDAULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia yang meningkat dari tahun 2011-2014, kisaran pertumbuhan ekonomi tahun 2012-2014 disebut sebagai berikut: 6,4-6,9%, 6,7-7,4%, dan 7,0-7,7% (Nota keuangan 2011), peningkatan perekonomian Indonesia tidak lepas dari kontribusi pasar modal (Bursa Efek Indonesia) yang semakin aktif dalam menggerakkan aktivitas perekonomian di Indonesia. Aktivitas di Bursa Efek Indonesia ditunjang oleh semakin bertambahnya jumlah emiten penerbit surat berharga, pada tahun 2011 – 2014 memperlihatkan jumlah emiten 35, 37, 38 dan 38.

Aktivitas investasi saham di Bursa Efek Indonesia yang meningkat pesat dalam lima tahun terakhir juga dapat dilihat dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bertambahnya jumlah emiten penerbit saham serta peningkatan IHSG mengidentifikasi bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu alternatif investasi yang menguntungkan investor. Indeks harga saham gabungan pada 2014 yang bertumbuh 22,29% memecahkan rekor sejak 2011. Indeks harga saham gabungan (IHSG) pada 2011 naik 3,2% dan pada 2012 meningkat 12,94%. Lantas, pada 2013 indeks melorot 0,98%. Hingga hari ini, Selasa, (30/12/2014), kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai Rp5.228 triliun, naik 23,92% dari kapitalisasi pasar per akhir 2013 (Bisnis.com).

Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Fabozzi,

2000:775) dalam Wayudi (2009). Menurut Bridgham dan Houston (2006) dalam Aminatuzzahra (2010), arti penting kinerja keuangan adalah meliputi : (1) alat pendeteksi awal dalam pemilihan investasi, (2) alat perkiraan terhadap hasil dan kondisi keuangan perusahaan, (3) alat diagnosis terhadap masalah manajerial, operasional atau masalah-masalah lainnya, dan (4) alat untuk menilai manajemen perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi kinerja keuangan merupakan indikator yang dibutuhkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan. Selain itu informasi kinerja keuangan merupakan indikator yang digunakan investor sebelum melakukan investasi.

Berinvestasi di Pasar modal tidak saja memerlukan pemikiran yang lebih rumit dan informasi yang lebih kompleks, namun juga menghadapi resiko yang relatif besar bila dibanding dengan bentuk-bentuk simpanan pada sistem perbankan. Oleh karena itu biasanya *return* yang diharapkan pada investasi saham relatif lebih besar dibanding tingkat bunga simpanan pada bank-bank. Investasi yang dilakukan para investor diasumsikan selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional sehingga berbagai jenis informasi diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi.

Penilaian investor terhadap suatu saham perusahaan diantaranya adalah dengan memperhatikan kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. *Return* saham sangat penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari suatu perusahaan (Jogiyanto, 2007), sehingga perusahaan berusaha menjaga dan memperbaiki kinerjanya yang dapat mempengaruhi *return* saham agar portofolio saham yang diinvestasikan meningkat.

Dalam memperkirakan tingkat pengembalian yang akan didapat, investor terlebih dahulu akan melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham dipasar modal. *Return* saham juga ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik, maka sahamnya akan diminati investor dan harganya meningkat (Harianto dan Sudomo, 2001:212).

Untuk itu investor perlu menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan sudah dapat memprediksi *return* saham di pasar modal, dan termasuk kondisi keuangan perusahaan di masa depan, maka dilakukan dengan cara analisis rasio keuangan. Hanafi dan Halim (2009;74) menyatakan analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Analisis rasio biasa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu: rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas*, rasio aktivitas, rasio *profitabilitas*, dan rasio pasar. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah rasio *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Current Ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER), yang merupakan kelompok rasio solvabilitas. Nilai DER ditunjukkan dengan *total debts* yang dibagi dengan nilai *total shareholders equity*. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas (Ang, 2010). Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas (Ang, 2010), juga akan

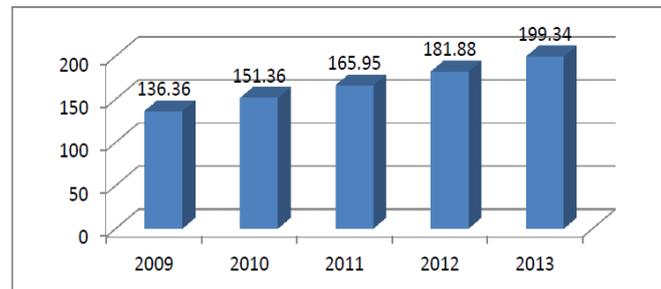
menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Hal ini membawa dampak pada menurunnya harga saham di bursa, sehingga return saham akan menurun.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan semua aktiva yang dimilikinya (Ang, 2010). Kinerja perusahaan yang semakin baik dan nilai perusahaan yang meningkat akan memberikan harapan naiknya harga saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan berdampak kepada kenaikan *return* saham.

Menurut Husnan (2004), *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan aktiva lancar perusahaan biasa dipergunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Menurut Ang (2010), *Current Ratio* bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mengukur kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya (*Current Asset*). Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya (Peter dan Robin, 2011). Para investor umumnya mencari perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya karena perusahaan yang *Current Ratio* nya tinggi akan beroperasi secara maksimal tanpa terganggu oleh utang dan dapat mencapai keuntungan yang maksimal. Dengan semakin banyaknya investor yang berminat maka menimbulkan harga saham meningkat dan *return* sahamnya juga meningkat.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sektor *consumer goods industry*, Perkembangan dalam dunia industri berkembang secara pesat menimbulkan persaingan usaha yang terus meningkat. Setiap perusahaan ingin membuktikan bahwa produknya merupakan terbaik dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini terlihat dari upaya-upaya perusahaan untuk merebut perhatian konsumen dalam memilih produk dengan menggunakan strategi-strategi andalan dari perusahaan tersebut. Berbagai macam sektor perdagangan berada di Indonesia, salah satunya adalah industri *consumer goods* yang memiliki porsi penjualan lebih banyak dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *consumer goods industry* berpotensi tinggi akan mengalami kenaikan penjualan di tiap tahunnya. Banyak kalangan pebisnis yang memprediksi bahwa tren pasar *consumer goods* di Indonesia akan meningkat pada tahun 2013 sejalan dengan pertumbuhan ekonomi (Majalah Marketing no.01/XIII/Januari 2013).

consumer goods industry (industri barang konsumsi) merupakan suatu industri yang memproduksi barang yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi sebagai kebutuhan sehari-hari. Karena merupakan kebutuhan sehari-hari sehingga produk ini sangat cepat diserap oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa industri *consumer goods* memiliki pasar yang sangat besar di Indonesia. Kategori produk yang merupakan unggulan dari sektor ini adalah produk makanan dan minuman serta *personal care* (perawatan pribadi). Berikut ini Gambar 1.1 yang menunjukkan pasar *consumer goods* Indonesia.



Sumber: Marketing no.01/XIII/Januari 2013

Gambar 1.1

Perkembangan Pasar *Consumer Goods Industry* Indonesia tahun 2009-2013

Consumer Goods Industry memiliki potensi penjualan yang cukup tinggi di Indonesia. Karena di tiap tahunnya mengalami kenaikan. Kenaikan ini merupakan hasil dari strategi perusahaan dalam memasarkan serta menginovasi produknya tersebut. Sehingga berdampak pada angka penjualan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2009 pasar *consumer goods* di Indonesia mencapai 136,36 triliun rupiah. Pada tahun berikutnya di tahun 2010 pasar *consumer goods* ini mengalami kenaikan hingga mencapai 151,36 triliun rupiah, ini menunjukkan kenaikan sebesar 15 triliun rupiah. Pada tahun 2011 pasar *consumer goods* mencapai angka 165,95 triliun rupiah, ini menunjukkan terjadinya kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 14,59 triliun rupiah. Pada tahun 2012 mencapai angka sebesar 181,88 triliun rupiah sama halnya dengan tahun sebelumnya pada tahun 2012 mengalami kenaikan kembali sebesar 15,93 triliun rupiah dan pada tahun 2013 pasar ini mencapai angka hingga 199,34 triliun rupiah. Ini merupakan angka yang cukup tinggi di kategori ini yang berkembang pesat dari tahun sebelum-sebelumnya dengan mengalami kenaikan hingga mencapai angka 17,46 triliun rupiah (Majalah Marketing no.01/XIII/Januari 2013).

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul : Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka dapat ditentukan yang nantinya akan dijadikan titik tolak dalam menentukan permasalahan selanjutnya. Adapun rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014?
2. Apakah ada pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014?
3. Apakah ada pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014?
4. Apakah ada pengaruh secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Current Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan dengan perumusan masalah yang telah disajikan, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Current Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti, khususnya mengenai kinerja keuangan perusahaan dan *Return Saham*.
2. Bagi Investor dan Calon Investor

Dapat menjadi bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi saham perusahaan agar dapat di peroleh *return* secara optimal.

3. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan terhadap *return* saham sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.